

Kehidupan Sosial-Ekonomi Orang-orang Jawa Di Nagari Halaban Pada Masa PRRI (1958-1961)

Annisa , Etmi Hardi,

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Annisam032@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the development of the socio-economic life of the Javanese people in Nagari Halaban, Lareh Sago Halaban District, Kabupaten Lima Puluh Kota, during the PRRI period in 1958-1961. This research is important because the Javanese community in Nagari Halaban is experiencing various developments socially and economically. This is inseparable from how the beginning of the opening of tea plantations in Nagari Halaban, many forms of labor activities and the condition of the Javanese people during the PRRI period. The method used in this study is a historical method that includes four stages, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study are a picture of the socioeconomic life of the Javanese in Nagari Halaban during the PRRI period, in terms of socio-political, economic, and cultural aspects. And also the development of Javanese society in Nagari Halaban.

Keywords: *Java, Development, Socio-economic, Tea plantation, Prri time*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jawa di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa PRRI pada tahun 1958-1961. Penelitian ini penting karena masyarakat Jawa di Nagari Halaban mengalami berbagai perkembangan secara sosial dan ekonomi pada masa PRRI. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana awal pembukaan perkebunan teh di Nagari Halaban, banyak bentuk kegiatan buruh dan kondisi masyarakat Jawa pada masa PRRI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang mencakup empat tahapan, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah gambaran kehidupan social ekonomi orang Jawa di Nagari Halaban pada masa PRRI, dari segi social politik, ekonomi, dan budaya. Dan juga perkembangan masyarakat Jawa di Nagari Halaban.

Kata Kunci: Jawa, Perkembangan, Sosial-ekonomi, Perkebunan teh, Masa PRRI

PENDAHULUAN

Halaban merupakan salah satu nagari yang berada Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Halaban merupakan daerah dataran tinggi atau daerah perbukitan yang tingkat kemiringannya bervariasi, nagari ini berada pada ketinggian 400-1000 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik Kab Lima Puluh Kota, 2000). Sebagai daerah yang berada didataran tinggi atau daerah pegunungan membuat Halaban memiliki tanah yang subur yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian atau perkebunan. Pada awal abad ke 20 pemerintah kolonial belanda menjalankan politik “pintu terbuka” dengan dilaksanakannya politik pintu terbuka ini membuat daerah-daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam menjadi sasaran bangsa asing untuk menanam modal (Hakim, 2018, hlm. 30). Penanaman modal oleh bangsa asing meliputi berbagai bidang seperti pertambangan logam, mineral, perkebunan teh, perkebunan kina, perkebunan kopi, dan masih banyak lainnya.

Perkebunan milik swasta di Sumatera Barat pada awalnya mayoritas ditanami kopi oleh para pemiliknya, namun pada tahun 1924 terjadi pergantian jenis tanaman dengan pesatnya hal tersebut terjadi karena harga kopi di pasar kurang memuaskan dan banyaknya ditemukan penyakit kopi. Hal tersebut membuat perkebunan teh dan kina semakin meningkat di residen Sumatera Barat, salah satu perkebunan teh yang ada adalah perkebunan teh Halaban. Sebelum dibukanya perkebunan-perkebunan besar yang ada di Sumatera Barat, para pekerja perkebunan hanyalah masyarakat-masyarakat lokal atau penduduk asli. Hal itu terjadi perkebunan waktu itu hanya menanam komoditi seperti cengkeh, kopi, kulit kayu manis, dan lain sebagainya. Selain itu juga perkebunan perusahaan tersebut berdampingan dengan tanah-tanah yang dikelola oleh masyarakat lokal secara pribadi, tentu hal tersebut memudahkan para pemilik perusahaan mencari tenaga kerja. Namun setelah terjadi perubahan yang besar tentang perusahaan perkebunan bangsa asing tenaga kerja masyarakat lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dikarenakan perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk mengganti tanaman kopi menjadi tanaman teh, kina, dan kelapa sawit. Selain itu para pemilik perusahaan juga berlomba-lomba untuk membuka lahan baru untuk perkebunan mereka (Syafrizal, n.d, 2000, hlm. 6). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka didatangkanlah tenaga kerja dari luar salah satunya berasal dari Jawa dan hal tersebut juga terjadi pada perkebunan yang ada di Halaban.

Awal kedatangan orang jawa di Halaban pada tahun 1920. Kedatangan orang jawa di Halaban tidak hanya pada tahun 1920, setelah itu kedatangan mereka pun terjadi beberapa gelombang yaitu pada tahun 1927, dan pada masa penjajahan yaitu tahun 1942 orang-orang jawa didatangkan kembali di Halaban dengan tugas yang sama yaitu menjadi tenaga kerja yang bekerja di perusahaan dan untuk kepentingan kolonial belanda ataupun jepang (Harno, Komunikasi Pribadi, 13 Februari 2022). Keberadaan masyarakat jawa di Halaban tidak hanya sebatas pekerja dari perusahaan asing ataupun para tenaga kerja yang dimanfaatkan oleh para penjajah baik itu belanda atau jepang. Orang-orang jawa di Halaban juga turut serta berkontribusi dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia hal tersebut dapat terlihat pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Pada tanggal 22 Desember 1948 Syafrudin Prawiranegara mendirikan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia beserta kabinetnya di sebuah surau yang ada di Halaban. Pada tanggal 24 Desember 1948 Pemerintahan Darurat Republik Indonesia pindah dari Halaban menuju Bangkinang. Setelah kepergian tersebut terjadi sebuah peristiwa yaitu terjadi gerakan “membumi hanguskan” sarana prasarana yang ada di pabrik maupun perkebunan teh serta barak-barak tempat tinggal karyawan hal tersebut dilakukan untuk melawan sekutu yang ingin kembali menguasai Indonesia. (Dt. Lelo Anso, Komunikasi Pribadi, 3 Agustus 2022).

Dalam kehidupan sosial masyarakat jawa di Halaban kedatangan mereka diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat lokal halaman yang mayoritas adalah masyarakat minangkabau. Selain itu orang jawa yang datang di Halaban juga bersikap adaktif atau mampu menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang ada agar tidak terjadi konflik. Bagi orang jawa dimanapun mereka berada mereka harus bertingkah laku baik dan santun, menurut mereka penyesuain diri dan kepatuhan adalah perilaku yang mulia, bila seseorang berhasil baik, bernasib baik, maka diharapkan mereka akan bermurah hati kepada sesama (Asmara, 2014, hlm 90). Secara ekonomi orang jawa di Halaban hanyalah seorang buruh perkebunan yang menggantungkan hidupnya melalui pekerjaan tersebut. Upah yang diberikan perusahaan kepada mereka cukup ataupun tidak itulah yang mereka terima. Setelah kemerdekaan Indonesia orang jawa di Halaban juga tetap menggantungkan hidup mereka di perusahaan perkebunan, selain itu mereka juga melakukan pengarapan lahan yang akan mereka jadikan sebagai tempat pertanaian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) merupakan suatu

gerakan yang dilakukan oleh masyarakat atas ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Ketidakpuasan, kekecewaan, bahkan kebencian yang dirasakan oleh masyarakat kepada pemerintah pusat di Jawa dikarenakan daerah di Jawa mengalami perkembangan yang pesat berbanding terbalik dengan apa yang ada di Sumatera Barat. (Zed, 1995, hlm. 146-147) Pada tahun 1949 dan tahun 1951 pemerintah pusat juga melakukan suatu tindakan yaitu *draconian* atau keras dan kejam terhadap institusi sipil dan militer Sumatera Barat, sehingga membuat masyarakat merasa dikhianati terhadap semua yang telah mereka lakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Kahin, 2008, hlm. 27). Puncak pergolakan PRRI adalah ketika gubernur Sumatera Tengah Roeslan Moeljohardjo resmi menyerahkan kekuasaannya kepada komandan brigade dewan banteng letkol Ahmad Husein, Roeslan menganggap bahwa gerakan revolusioner dilakukan merupakan suatu perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia. (Gusti Asnan, 2007, hlm 5). Pergolakan yang terjadi tentu mendapat perhatian oleh pemerintah pusat dan berusaha untuk menghentikan pergolakan yang terjadi di Sumatera Barat.

Peristiwa PRRI tentunya berdampak bagi orang-orang Jawa yang ada di Sumatera Barat, begitu juga halnya dengan mereka yang ada di Halaban, sentimen masyarakat lokal terhadap orang Jawa membuat mereka merasa ketakutan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, hal tersebut tentu berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi, 2021) yang berjudul “*Nagari Anduriang Pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1961)*” hasil penelitian ini menyatakan bahwa kehidupan masyarakat Anduriang selama PRRI berlangsung sama halnya dengan daerah lain yang ada di Sumatera Barat. Masyarakat Anduriang merasakan suasana hidup yang mencengkram, merasa tidak aman dan penuh rasa takut. Dalam bidang sosial kehidupan masyarakat yang awalnya hidup rukun, berdampingan dan saling percaya satu sama lain menjadi saling mencurigai dan tuduh menuduh. Dalam bidang ekonomi masyarakat pada saat itu sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena kebijakan pemerintah untuk melemahkan gerakan PRRI dengan melakukan embargo ekonomi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari (Mulyani, 2007, hlm 33) yang berjudul “*Etnik Jawa di Payakumbuh Suatu Tinjauan Historis 1960-1998*” hasil penelitian tersebut menunjukkan kedatangan etnis Jawa di Payakumbuh bervariasi tidak seperti di daerah lain yang hanya melalui program

transmigrasi. Orang Jawa yang datang ke Payakumbuh memiliki tujuan untuk merubah hidup dan mencari pengalaman yang baru. Dalam kehidupan sosial mereka menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan etnis lain yang berada di Payakumbuh. Mereka juga mendirikan organisasi Jawa atau paguyuban di Payakumbuh untuk menunjukkan etnis mereka dengan etnis lain yang ada. Ketiga penelitian dari Yosi Nova (2016) yang berjudul "*Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya*". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kedatangan orang Jawa di Timpeh Kabupaten Dharmasraya datang melalui proses transmigrasi yang dilaksanakan 1982-1995 pembukaan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan di Dharmasraya membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat lokal maupun masyarakat Jawa yang datang melalui program transmigrasi. Dampak kedatangan transmigran di Kecamatan Timpeh secara umum dan perubahan setelah pembukaan perkebunan kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode yang sangat sesuai karena data-data yang dibutuhkan ialah data yang berasal dari masa yang telah lalu. Lebih khusus, metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008, hlm. 35). Sebagaimana telah disebutkan metode historis itu bertumpu pada empat langkah kegiatan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Abdurrahman, 2007, hlm 21). Pertama Heuristik, yaitu mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang dianggap relevan dan berhubungan Kehidupan sosial dan ekonomi orang Jawa di Halaban pada masa PRRI. Mencari sumber-sumber primer yang berkaitan dengan masalah yang ditulis baik melalui wawancara, arsip, observasi dan dokumentasi (Maimun, 2005, hlm 10). Data primer diperoleh dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan masyarakat Jawa yang berada di Halaban yang merasakan langsung peristiwa PRRI itu terjadi selain itu juga melakukan wawancara kepada keluarga-keluarga orang Jawa yang berada di Halaban yang juga merasakan bagaimana peristiwa itu terjadi. Selain wawancara sumber primer juga didapatkan dari arsip orang Jawa atau paguyuban Jawa yang ada di Halaban dalam penelitian ini lokasi berada di Nagari Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kedua, Kritik Sumber dilakukan melalui dua cara yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otentitas atau keaslian Sementara kritik internal yaitu dilakukan untuk menguji keabsahan informasi atau data. (Kuntowijoyo, 1994, hlm 101-102). Ketiga, Interpretasi atau analisis sintesis

adalah memilah-memilah sejarah untuk menemukan butir-butir informasi yang sesungguhnya, kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep dan teori-teori dikemukakan, sehingga diperoleh fakta sejarah yang benar. Mengklarifikasi sesuai dengan pengelompokkan yang ditentukan sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya untuk merekonstruksi bagaimana kehidupan sosial-ekonomi orang Jawa di Halaban. Keempat, historiografi pada tahap ini data yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi sebuah karya ilmiah dengan menyaratkan keaslian serta bukti yang lengkap dalam uraian yang indah dan artistik. (Pranoto, 2010, hlm. 76)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nagari Halaban Pada Masa PRRI

Padang tanggal 15 Februari 1958 disaat PRRI diumumkan, sebahagian masyarakat Nagari Halaban telah pergi mengungsi ke luar daerah. Pada tanggal 21 Februari 1958, kemudian pemerintah pusat membentuk operasi militer untuk dikirim ke Sumatera, dengan tujuan memberantas pergolakan tersebut, salah satu operasi yang dikirim ke Sumatera Tengah yang dinamakan dengan Operasi 17 Agustus. Tanggal 21 Februari tersebut Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) melancarkan serangan langsung ke kota Padang dengan membom dua kota penting di Sumatera Tengah yakni Padang dan Bukittinggi, sehingga terputusnya sambungan-sambungan radio yang menghubungkan kota Padang dengan Bukittinggi tersebut. (Zed, 1995, hlm. 147).

Pada tanggal 21 April 1958 APRI masuk ke kota Padang, sebahagian masyarakat kota Padang telah meninggalkan kota, akibat dari kekhawatiran terhadap peperangan yang terjadi antara APRI dan tentara PRRI. Sebahagian besar kegiatan dan aktifitas masyarakat kota Padang terhenti. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat Sumatera Tengah pada waktu itu. Pada tahun-tahun awal pendudukan tentara APRI di Halaban, semua sekolah secara tidak resmi ditutup. Hal yang menyebabkan menurunnya aktifitas sekolah adalah karena kebanyakan dari pelajar-pelajar sekolah bergabung dengan PRRI sebagai tentara pelajar. Keadaan Nagari Halaban pada waktu peristiwa tersebut sangat kacau, karena PRRI lari dan bersembunyi diberbagai tempat sehingga sampai di Nagari Halaban, di Halaban inilah yang hingga sampai ke hutan-hutan (Zed, 1995, hlm. 149).

Dalam kehidupan sehari-hari gerak gerik masyarakat sangat dibatasi, melalui posko-posko yang didirikan oleh APRI. Posko ini dibangun bertujuan untuk memeriksa setiap masyarakat yang akan pergi keluar atau masuk ke Nagari

Halaban oleh APRI dengan bantuan OPR. Untuk bisa keluar masuk Nagari Halaban, masyarakat harus mempunyai kartu bebas APRI yang ditandatangani oleh OPR. Keadaan ekonomi yang semakin memburuk akhirnya mempengaruhi perjuangan. Dalam keadaan darurat dan persediaan makin menipis, maka tentara PRRI yang bertahan dalam rimba terpaksa mengambil padi dan ternak masyarakat. (Nuryanti, 2011, hlm 50-51)

Kehidupan Sosial Ekonomi Orang Jawa Di Halaban

1) Kehidupan Sosial

Sebelum dibukanya perkebunan-perkebunan besar, pada umumnya para pekerja kebun teh adalah terdiri dari penduduk asli. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu perkebunan-perkebunan bangsa asing itu hanya ditanami dengan kopi, cengkeh dan kulit manis ini berdampak dengan tanah-tanah yang diusahakan sendiri oleh masyarakat desa (seperti onderneming Halaban). Kemudian setelah terjadi penurunan harga kopi, sehingga penguasa-penguasa penanaman ini membongkar kebunnya dan mengganti dengan teh. (Poniem, Komunikasi Pribadi, 20 Mei 2022)

Perlombaan membuka tanah baru dan pembaharuan tanaman pada perkebunan-perkebunan lama, membutuhkan tenaga-tenaga yang lebih terikat dan tetap. Untuk memecahkan kesulitan-kesulitan dan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga ini, maka didatangkan tenaga-tenaga dari pulau Jawa, yaitu tenaga yang pada waktu itu dapat diperoleh dengan murah. Pandangan dan penghargaan terhadap pekerja-pekerja yang disebut dengan istilah “kuli kontrak” itu jauh lebih rendah dari pada pandangan dan penghargaan terhadap pekerja-pekerja selama ini atau penduduk asli (Dt. Lelo Anso, Komunikasi Pribadi, 3 Agustus 2022). Kedatangan orang Jawa ke Halaban terkait dengan perkebunan teh di Halaban. Perkebunan teh dibuka pertama kali pada tahun 1920 oleh Belanda dan Jerman. Orang Belanda yang bekerja di perkebunan teh bukanlah mereka yang berasal dari tentara Belanda tetapi mereka adalah para penguasa. Luas perkebunan teh + 1075 Ha, terdiri dari 2 bagian, bagian pertama di Pauh, sebagian itu termasuk kabupaten Tanah Datar, dan bagian kedua terletak di Halaban. (Republik Indonesia: Propinsi Sumatera Tengah. Kementerian Penerangan, 1953, hlm. 5).

Para pekerja kebun pada mulanya didatangkan dari daerah Jawa yang dibawa oleh Belanda sebagai pekerja kontrak. Rakyat setempat menyebutnya dengan “orang kontrak, namun tanggal 11 Januari 1949 malam rakyat yang berada di sekitar perkebunan teh membunuh perkebunan tersebut. Mereka bertujuan agar Belanda tidak menguasai perkebunan itu. Rakyat berkeyakinan akan lebih baik perkebunan teh itu dibakar dari pada jatuh ke tangan Belanda. Dan akibat dari pembumihangusan kebun teh tersebut pabrik ditutup dan pekerja kehilangan mata pencarian. Dan para tenaga kontrak, sisa tenaga Romusha dan Prajurit Angkatan Udara meninggalkan pabrik dan perkebunan menuju daerah Bonjor Sari dan Parak Lubang. Setelah itu mereka bergabung dengan masyarakat Suku Jawa yang sebelumnya telah dahulu menempati ini. (Pairin, Komunikasi Pribadi, 18 Mei 2022)

Orang-orang Jawa bahu membahu mencari kebutuhan sehari-hari dengan cara keluar

masuk perkampungan untuk berdagang maupun mengumpulkan bantuan masyarakat seperti sembako maupun kebutuhan lainnya. jenis barang yang diperdagangkan seperti barang harian dan lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Bahan yang telah terkumpul seperti gambir, petai, jengkol, dan barang lain yang bisa ditukar atau dijual dibawa ke daerah perkotaan seperti Payakumbuh, Bukittinggi, dan daerah lainnya, kemudian ditukar dengan barang yang tidak ada di daerah Bonjor Sari dan Parak Lubang. Saat itu daerah Halaban, Tanjung Gadang, Ampalu merupakan daerah perkampungan pejuang dengan segala bentuk perjuangan baik perjuangan melawan agresi maupun perjuangan menyambung hidup karena penuh dengan kekurangan. (Rismanto, Komunikasi Pribadi, 17 Mei 2022)

Pembangunan Pendidikan orang-orang Jawa di Nagari Halaban pada tahun 1949 yang dipimpin oleh Ibu Tuti, Ibu Nanik, dan Ibu Harjo di Parak Lubang dibangun sebuah bangunan darurat untuk sarana Pendidikan masyarakat dengan kontruksi yang sangat sederhana yaitu dari kayu dan bambu dan atap dari bahan ilalang. Inilah awal dari tumbuhnya cikal bakal Pendidikan di Parak Lubang dan sekitarnya. Pekerjaan ini dilakukan dengan gotong royong, dan saat ini sudah menjadi SD Ngeri 02 Tanjuang Gadang dengan ruang belajar sebanyak 6 lokal. (Wagirah, Komunikasi Pribadi, 2 Agustus 2022)

Sepintas lalu keadaan nagari terlihat sangat normal. Aktivitas masyarakat berlangsung seperti biasanya, seperti tidak sedang berlangsung perang, pergi ke kebun teh dan lain-lain. Siapa sangka keadaan nagari yang sekilas normal ini diluar sana sedang bergerak bahaya yang mengancam. Sesama masyarakat saling mencurigai satu sama lain.

2) Kehidupan Ekonomi

Pada awal tahun 1950 untuk perbaikan perekonomian masyarakat yang saat itu merosot akibat Agresi Belanda dan pembumihangusan akibatnya terjadi kehancuran sarana ekonomi masyarakat, dan masyarakat kembali menggalang kekuatan ekonomi dan kembali beraktifitas di daerah perkebunan teh yang dipimpin oleh Bapak Jojo Suparto. Karena keterampilan mereka hanya membuat teh, maka usaha yang mereka galang adalah memelihara dan membuat teh secara sederhana. Oleh bapak Bupati 50 Kota saat itu setiap kepala keluarga diberi kewajiban memelihara kebun seluas 1 Ha, pucuk teh ditumbuk secara perorangan lalu hasilnya dijual kepada toke/pedagang (Rismanto, Komunikasi Pribadi, 21 Agustus 2022)

Satu sampai dua tahun kemudian teh dijual kepada organisasi dan dijual secara Bersama. Untuk mendukung usaha ini pimpinan usaha ini melakukan kerjasama dengan orang Belanda yaitu Tuan Pennesel, namun bukan dalam status penjajahan dan terjajah tetapi lebih kearah kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Pelan tapi pasti usaha ini membawa hasil yang cukup signifikan dalam membenahi perekonomian masyarakat. Kondisi ini membawa dampak positif karena masyarakat terlepas dari praktek tengkulak yang menilai usaha secara tidak layak. Dari usaha ini dapat dibangun segala sarana dan prasarana pendukung usaha. Dan juga dapat dibangun kembali pabrik pengolahan the yang sebelumnya telah dibumihanguskan. Pembangunan pabrik ini dilakukan pada tahun 1956 dan juga dilengkapi dengan mesin-mesin penggerak dan pengolahan secara sederhana. Dan usaha ini berkembang dan maju dari waktu ke waktu dan

diberi nama Sudi Maro yang artinya rela datang (Rismanto, Komunikasi Pribadi, 17 Mei 2022)

Usaha tersebut dari waktu ke waktu mengalami kemajuan dan pada tahun 1958 nama organisasi ini ditukar dengan nama “Sosro Bahu” yang artinya seribu bahu. Kalimat ini dimaksudkan karena modal usaha mereka adalah tenaga Bersama-sama. Dengan berkembangnya usaha dan cerahnya harga teh saat itu maka Organisasi Sosro Bahu berkembang pula menjadi Koperasi Produksi Pertanian The (KPPT) Sosro Bahu Halaban. Oleh sebab itu masyarakat Jawa yang tinggal di Jorong Parak Lubang Nagari Tanjung Gadang dan Alang Lawas Nagari Halaban serta Jorong Bonjor sari Nagari Labuah Gunung sangat sukar dipindahkan dari areal bekas perkebunan teh tersebut. Karena mereka sudah sejak tahun 1920-an berusaha mencari nafkah serta memelihara dan menjaga kelestarian areal perkebunan ini secara turun temurun. Apalagi luas jorong Parak Lubang yang hanya merupakan lahan kering yang mampu dikuasai (dibeli oleh mereka) hanya seluas + 60 Ha, dan ini pasti tidak mampu untuk sumber kehidupan bagi warga sebanyak lebih dari 800 orang (+ 148 KK).(Arsip Nagari Halaban, 2000, hlm 10)

Dan saat ini orang-orang Jawa sudah terjadi pembauran dengan masyarakat asli/setempat hal tersebut berlangsung sejak tahun 1950-an, mereka hidup membaaur dan menyatu banyak yang sudah menjadi ipar dan besan. Orang-orang Jawa selalu bersikap bertingkah laku baik dan santun. Bagi orang Jawa penyesuaian diri dan kepatuhan merupakan kebijakan-kebijakan mulia, bila seseorang berhasil baik, bernasib baik, maka diharapkan mereka akan bermurah hati kepada semuanya. Selanjutnya dalam bidang perekonomian penduduk lokal mencukupi kebutuhan pokok yang ada di nagari itu sendiri. Penduduk di datran tinggi sebagian besar menanam padi, hanya sebagian kecil saja yang bergerak di bidang pertenunan, pandai besi dan perdagangan. Sedangkan penduduk pendatang atau masyarakat Jawa ia bekerja sebagai buruh di perkebunan baik laki-laki maupun perempuan. Seberapapun besar upah yang diterima oleh buruh pasti membawa pengaruh kepada kehidupan sosial ekonominya.

Pada masa pergolakan daerah PRRI, kegiatan perkembangan perusahaan di Halaban yang mulai tumbuh mulai berhenti lagi. Para karyawan dan anggota-anggota lainnya meninggalkan komplek perkebunan dan mencari penghidupan di desa-desa sekitarnya. Keadaan itu membuat usaha perkebunan tidak berjalan dengan baik, dan ekonomi masyarakat mengalami penurunan. Masyarakat dihantui rasa ketakutan setiap hari karena perlakuan anggota PRRI terhadap orang Jawa , yang mayoritas hidup sebagai buruh di perkebunan, tempat perkebunan ini, dijadikan oleh masyarakat Jawa sebagai tempat persembunyian dan pengungsian untuk menghindari terror dari anggota PRRI tersebut. (Dt. Lelo Anso, Komunikasi Pribadi, 3 Agustus 2022)

KESIMPULAN

Pada masa pergolakan PRRI, kehidupan masyarakat Jawa Nagari Halaban tidak jauh berbeda dengan nagari-nagari lain yang ada di Sumatera Barat. Masyarakat hidup dalam suasana yang penuh dengan rasa takut, hidup tidak aman, bahkan masyarakat banyak yang lari ke rimba untuk

bersembunyi. Perbedaan kehidupan masyarakat Jawa Nagari Halaban tampak sangat jelas berbeda ketika sebelum atau sesudah dikuasai oleh PRRI dan APRI baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang awalnya hidup sangat rukun, masyarakat saling mempercayai satu sama lain, hidup berdampingan tanpa saling mencurigai dan bergotong royong, mulai saling tuduh menuduh, mencurigai dan sudah tidak saling membantu. Perekonomian masyarakat mulai mengalami kesusahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keadaan ekonomi yang semakin sulit tentunya tidak terlepas dari politik pemerintah untuk memperlemah PRRI, yakni dengan dikeluarkannya kebijakan embargo ekonomi. Kebijakan embargo ekonomi yang dikeluarkan oleh Soekarno ini memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perjuangan PRRI di Sumatera Barat.

Dengan diberlakukannya kebijakan ini masyarakat sudah tidak bisa lagi membantu kebutuhan logistik PRRI di dalam rimba karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masyarakat sudah kesusahan. Kehidupan politik, masyarakat Nagari Halaban yang pada awalnya mayoritas pendukung Partai Masyumi mengalami perpecahan karena disebabkan oleh pengaruh dari propaganda yang dilakukan oleh orang yang pro APRI dan juga ancaman-ancaman yang diberikan oleh OPR terhadap penduduk. Namun, masih ada juga yang masih mendukung Masyumi secara diam-diam dan ada juga yang beralih mendukung APRI.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Halaban, N. (2000). *Arsip Nagari Halaban*.

Harno, S. (2007). *Arsip Kedatangan Masyarakat Jawa ke Halaban* (p. 9).

Statistik, B. P. (n.d.). *Badan Pusat Statistik*.

Buku

Abdurrahman., D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruz.

Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.

Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.

Maimun., A. F. dan A. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Pustaka Pelajar.

Nuryanti. (2011). *uryanti, R. (2011). Perempuan Berselimut Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Pranoto, S. W. (2010). *Pranoto, S. W. (2010). Teori dan metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha ilmu.

Zed, M. (1995). *Sumatera Barat di panggung sejarah, 1945-1995*. Bidang Penerbitan Khusus, Panitia Peringatan 50 Tahun RI, Sumatera Barat.

Sumber Jurnal dan artikel

Asmara, D. (2014). Penguyuban Jawa di Halaban, Kab. Lima Puluh Kota (1958-1966). *Jurnal Suluah*, 14(18), 89–102

Gusti Asnan. (2007). *PRRI Penulisan Sejarah Dan Kekerasan*. 5.

Hakim, C. L. (2018). *Politik Pintu Terbuka Undang-Undang Agraria dan Perkebunan Teh di Bandung Selatan 1070-1929*. Vidya Mandiri.

Kahin, A. (2008). *Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Yayasan Obor Indonesia.

Republik Indonesia: Propinsi Sumatera Tengah. Kementrian Penerangan, (1953).

Syafrizal. (2000). *Sejarah Perjuangan Rakyat di Sumatra Tengah*. 733.

Skripsi

Mulyani, S. (2007). *Skripsi Etnik Jawa di Payakumbuh Suatu Tinjauan Historis 1960-1998*.

Rahmi, Z. (2021). *Nagari Anduriang Pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1961)*". Universitas Negeri Padang.

Wawancara

Dt. Lelo Anso. (2022). *Komunikasi Pribadi dengan Dt. Lelo Anso, Tanggal 3 Agustus 2022*.

Pairin. (2022). *Komunikasi Pribadi dengan Bapak Pairin Tanggal 18 Mei 2022*.

Poniem, W. dengan. (2022). *Wawancara dengan Poniem, Tanggal 20 Mei 2022*.

Rismanto. (2022). *Komunikasi Pribadi dengan Rismanto, Tanggal 17 Mei 2022*.

Wagirah. (2022). *Komunikasi Pribadi dengan Wagirah 2 Agustus 2022*.